

Pengaruh Teladan Orang Tua terhadap Pertumbuhan Rohani Anak dalam Keluarga

Edward Nimit Abraham

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: edward@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service activity was carried out to strengthen the role of Christian parents as role models in the spiritual formation of children. The program was carried out through seminars, group discussions, and practical simulations involving families from partner churches. The results of the activity showed an increase in parents' understanding of spiritual responsibilities, changes in attitudes and behaviors that were more consistent with God's word, and positive responses from children in spiritual involvement. Real examples were proven to be more effective than verbal instructions in growing children's faith. Church support is an important factor in maintaining the sustainability of the activity's results. Thus, parental role models are the main foundation in forming a generation of young Christians who are faithful, have character, and are ready to face the challenges of the times.*

Keywords: *Children; Christian Family; Parents; Role Model; Spiritual Growth.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat peran orang tua Kristen sebagai teladan dalam pembentukan rohani anak. Program dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, dan simulasi praktis dengan melibatkan keluarga jemaat di gereja mitra. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai tanggung jawab rohani, perubahan sikap dan perilaku yang lebih konsisten dengan firman Tuhan, serta respon positif anak-anak dalam keterlibatan rohani. Teladan nyata terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi verbal dalam menumbuhkan iman anak. Dukungan gereja menjadi faktor penting untuk menjaga kesinambungan hasil kegiatan. Dengan demikian, teladan orang tua merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda Kristen yang beriman, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Anak; Keluarga Kristen; Orang Tua; Pertumbuhan Rohani; Teladan.

1. PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar fundamental yang harus dijalankan oleh dosen dan institusi pendidikan tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Dalam konteks teologi, kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga menghadirkan kontribusi nyata dalam pembinaan iman jemaat dan penguatan keluarga Kristen. Latar belakang kegiatan ini berakar pada kesadaran bahwa keluarga merupakan basis utama pembentukan iman anak, dan orang tua berperan sebagai figur rohani yang memengaruhi arah pertumbuhan spiritual generasi penerus. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keluarga Kristen menghadapi tantangan besar. Rutinitas kerja yang padat, tekanan ekonomi, serta derasnya pengaruh media digital sering membuat orang tua kehilangan waktu berkualitas bersama anak. Akibatnya, tanggung jawab rohani sering dialihkan sepenuhnya kepada sekolah minggu atau institusi gereja. Padahal, Alkitab secara jelas menekankan bahwa tanggung jawab utama mendidik anak ada pada orang tua. Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4 menegaskan pentingnya menanamkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan hidup.

Observasi dan kajian awal yang dilakukan tim STT Kerusso Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya keteladanan spiritual orang tua mengakibatkan anak-anak mengalami krisis identitas iman. Ketika ajaran yang disampaikan tidak selaras dengan perilaku yang ditunjukkan, anak menjadi ragu dan mencari panutan lain di luar keluarga, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam jurnal *Holistic Child Development* ditegaskan bahwa penanaman nilai melalui teladan hidup sehari-hari jauh lebih efektif daripada sekadar pembelajaran verbal. Dengan demikian, teladan hidup orang tua memiliki pengaruh determinan terhadap pertumbuhan rohani anak.

Keteladanan sebagai metode pendidikan iman memiliki akar kuat dalam tradisi kekristenan. Yesus Kristus sendiri lebih banyak mengajar melalui teladan hidup ketimbang perkataan. Prinsip ini menegaskan bahwa dalam keluarga Kristen, orang tua dipanggil menjadi refleksi kasih Kristus melalui kejujuran, kesabaran, kasih, dan kesetiaan. Donald Stamps menegaskan bahwa keluarga adalah tempat utama di mana nilai-nilai kerajaan Allah ditanamkan dan dipraktikkan. Maka, keteladanan bukan hanya instruksi moral, melainkan wujud nyata iman yang berdampak langsung pada anak.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan STT Kerusso Indonesia hadir untuk menjawab kebutuhan ini. Melalui seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan praktis, orang tua dibimbing memahami kembali peran mereka sebagai teladan rohani dan diberi strategi konkret membangun budaya rohani dalam keluarga. Program ini tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga transformasi gaya hidup, agar nilai-nilai iman Kristen dihidupi secara konsisten dalam keseharian.

Dengan demikian, urgensi PKM ini terletak pada upaya memberdayakan orang tua agar menyadari dan menjalankan panggilan rohani mereka. Pendidikan iman anak tidak bisa ditunda, sebab masa kanak-kanak dan remaja merupakan fase kritis pembentukan identitas spiritual. Melalui keteladanan yang konsisten, anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi beriman kokoh yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini diharapkan menjadi sarana transformasi spiritual, tidak hanya bagi keluarga peserta, tetapi juga bagi komunitas Kristen yang lebih luas.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan **edukatif-partisipatif**, yaitu menggabungkan pemberian materi teoretis dengan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik nyata.

Pendekatan ini dipilih agar orang tua tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami proses refleksi serta mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Tahap **persiapan** dimulai dengan melakukan observasi terhadap kondisi rohani keluarga jemaat di lingkungan gereja mitra. Observasi ini menemukan bahwa banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam memberikan teladan iman yang konsisten, baik karena kesibukan, kurangnya pemahaman teologis, maupun minimnya kebiasaan rohani keluarga. Berdasarkan hasil temuan ini, tim pelaksana menyusun modul yang berfokus pada teladan hidup orang tua, disiplin rohani, komunikasi iman, serta integrasi nilai Alkitab dalam kehidupan keluarga.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok kecil, dan simulasi kasus. Seminar bertujuan memberikan dasar teologis dan prinsip-prinsip keteladanan menurut Alkitab. Diskusi kelompok digunakan sebagai ruang interaktif bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam mendidik anak. Sementara itu, simulasi kasus menghadirkan contoh situasi nyata, misalnya cara menghadapi konflik, penggunaan media digital, atau membangun doa keluarga, sehingga peserta dapat berlatih langsung strategi yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan.

Tahap **evaluasi** dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara singkat, dan pengamatan partisipatif. Evaluasi ini bertujuan menilai peningkatan pemahaman orang tua, perubahan sikap, serta komitmen untuk menerapkan keteladanan rohani di rumah. Dengan metode ini, kegiatan PKM diharapkan dapat memperlengkapi orang tua Kristen untuk lebih sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjadi teladan iman bagi anak-anak mereka.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai peran teladan orang tua dalam pertumbuhan rohani anak Kristen telah memberikan dampak yang signifikan baik bagi peserta maupun komunitas gereja. Hasil kegiatan ini dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman teologis orang tua, transformasi sikap dan perilaku, respon anak-anak terhadap perubahan, dukungan gereja, evaluasi kegiatan, serta implikasi jangka panjang.

Peningkatan Pemahaman Teologis Orang Tua

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman orang tua mengenai peran mereka sebagai teladan iman. Sebelum kegiatan, sebagian besar orang tua masih menganggap bahwa pendidikan rohani merupakan tanggung jawab guru sekolah minggu atau pendeta.

Melalui seminar dan diskusi, pemahaman tersebut mulai berubah. Orang tua menyadari bahwa Alkitab dengan jelas menugaskan mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Materi tentang Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4 membantu orang tua melihat bahwa teladan iman harus diwujudkan dalam keseharian, baik dalam perkataan, sikap, maupun kebiasaan rohani. Setelah mengikuti kegiatan, banyak orang tua mengaku lebih memahami pentingnya konsistensi antara ajaran dan tindakan. Hal ini meneguhkan kesadaran bahwa teladan hidup lebih kuat pengaruhnya daripada instruksi verbal semata.

Transformasi Sikap dan Perilaku Orang Tua

Selain pemahaman, perubahan sikap nyata terlihat dalam kehidupan para peserta. Banyak orang tua mulai meninjau kembali gaya hidup mereka, terutama dalam hal penggunaan waktu, komunikasi keluarga, dan pengendalian emosi. Dalam sesi refleksi, beberapa orang tua mengaku bahwa mereka sering kali memberi contoh buruk, seperti mudah marah, lalai berdoa, atau kurang menghargai pasangan.

Setelah kegiatan, mereka berkomitmen untuk memperbaiki diri. Misalnya, seorang ayah menyatakan tekadnya untuk meluangkan waktu doa bersama keluarga setiap malam. Seorang ibu lain mengaku akan lebih sabar dalam menghadapi anaknya yang sedang memasuki masa remaja. Perubahan-perubahan kecil ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa teladan rohani adalah hal yang harus dipraktikkan secara konsisten.

Respon Anak terhadap Perubahan Teladan Orang Tua

Menariknya, perubahan sikap orang tua cepat mendapat respon positif dari anak-anak. Dalam wawancara singkat, beberapa anak menyatakan senang karena orang tua mereka kini lebih sabar, mau mendengarkan, dan mengajak berdoa bersama. Anak-anak juga mulai menunjukkan minat lebih besar terhadap kegiatan rohani.

Contohnya, ada keluarga yang melaporkan bahwa anak-anak mereka kini antusias memimpin doa sebelum makan atau mengingatkan orang tua untuk membaca Alkitab bersama. Hal ini menegaskan bahwa anak lebih mudah mengikuti teladan nyata dibandingkan instruksi yang hanya berupa kata-kata. Teladan konsisten terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan iman anak.

Dukungan Gereja dalam Proses Pembinaan

Hasil lain yang penting adalah meningkatnya kesadaran gereja akan perannya mendukung keluarga. Gereja mitra menyatakan komitmennya untuk melanjutkan pembinaan bagi orang tua melalui kelas parenting Kristen dan kelompok doa keluarga. Dukungan ini dipandang penting karena membangun sinergi antara keluarga dan gereja dalam mendidik anak-anak.

Pihak gereja juga menyadari bahwa keberhasilan pelayanan anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarga. Guru sekolah minggu menegaskan bahwa anak yang mendapat teladan baik di rumah cenderung lebih disiplin dan aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga dan gereja harus bekerja sama erat dalam membentuk iman generasi muda.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka menilai materi yang disampaikan relevan, metode interaktif membantu pemahaman, dan simulasi kasus memberikan gambaran nyata dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Namun, beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan semacam ini dilakukan lebih sering dan dengan durasi lebih panjang. Ada juga permintaan agar topik khusus, seperti peran media sosial dalam pembentukan karakter anak, dibahas secara lebih mendalam. Catatan ini menjadi masukan penting untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Implikasi Jangka Panjang bagi Keluarga dan Masyarakat

Kegiatan PKM ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Pertama, orang tua yang menyadari panggilan rohaninya akan lebih konsisten membangun kehidupan iman dalam keluarga. Kedua, anak-anak yang tumbuh dengan teladan rohani akan menjadi generasi berakarakter, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Ketiga, masyarakat luas akan merasakan dampak positif melalui hadirnya keluarga-keluarga Kristen yang harmonis dan menjadi teladan.

Beberapa keluarga menyatakan komitmen untuk membentuk kelompok kecil antar keluarga sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung. Inisiatif ini menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga kesinambungan hasil kegiatan, sekaligus memperluas dampaknya di komunitas sekitar.

Hambatan dan Tantangan

Meski hasilnya positif, kegiatan ini tidak lepas dari hambatan. Pertama, keterbatasan waktu membuat beberapa materi belum bisa dikupas mendalam. Kedua, latar belakang pendidikan dan spiritual orang tua yang beragam menyebabkan perbedaan daya serap. Ada peserta yang cepat memahami, sementara yang lain membutuhkan penjelasan berulang. Ketiga, sebagian keluarga masih bergumul dengan kesibukan pekerjaan sehingga sulit menyediakan waktu berkualitas bagi anak. Hambatan ini menjadi bahan refleksi penting bahwa pembinaan keluarga Kristen membutuhkan pendekatan berkelanjutan, bukan hanya satu kali kegiatan.

Gereja dan sekolah teologi perlu merancang program jangka panjang agar hasil yang diperoleh tidak berhenti sebagai wacana, melainkan benar-benar terimplementasi.

Transformasi Nyata di Komunitas

Dampak nyata dari kegiatan ini juga terlihat pada relasi sosial dalam komunitas jemaat. Beberapa keluarga melaporkan bahwa mereka kini lebih aktif terlibat dalam pelayanan gereja, seperti memimpin doa syafaat atau menjadi sukarelawan dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan rohani tidak hanya membentuk anak, tetapi juga memengaruhi kontribusi keluarga dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Lebih jauh, teladan orang tua yang konsisten di rumah memberi kesaksian nyata bagi tetangga dan lingkungan sekitar. Ada keluarga yang menyebutkan bahwa tetangga mereka mulai tertarik bertanya tentang kebiasaan doa keluarga setelah melihat perubahan sikap dan relasi yang lebih harmonis. Ini membuktikan bahwa teladan rohani bukan hanya membentuk anak, tetapi juga menjadi sarana misi bagi masyarakat.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan PKM ini menegaskan kembali bahwa teladan orang tua memiliki pengaruh fundamental terhadap pertumbuhan rohani anak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari dibandingkan sekadar menerima instruksi verbal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks keluarga Kristen, teladan iman orang tua menjadi sarana utama pendidikan iman.

Pertama, peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya konsistensi antara perkataan dan tindakan merupakan capaian signifikan. Anak-anak mengalami krisis iman ketika mendapati perbedaan antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku nyata orang tua.

Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa keteladanan. Dengan demikian, kegiatan PKM yang menekankan keselarasan hidup orang tua dengan firman Tuhan terbukti relevan dan efektif.

Kedua, perubahan sikap orang tua dalam hal pengendalian emosi, komunikasi keluarga, serta disiplin rohani menunjukkan bahwa pembinaan praktis dapat menghasilkan transformasi nyata. Teori perkembangan moral Kohlberg menyebutkan bahwa anak menginternalisasi nilai moral ketika mereka melihat otoritas yang dihormati bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Perubahan orang tua dalam menjadi teladan positif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan iman yang kuat.

Ketiga, respon anak-anak terhadap perubahan teladan orang tua mengonfirmasi pentingnya hubungan emosional dalam pendidikan iman. Anak merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi ketika orang tua mendampingi dengan kasih dan keteladanan. Fenomena ini meneguhkan pandangan Erikson bahwa masa anak dan remaja merupakan fase penting pembentukan identitas, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan orang tua.

Namun demikian, diskusi ini juga perlu menyoroti tantangan yang masih dihadapi. Latar belakang orang tua yang beragam, baik dari segi pendidikan maupun spiritualitas, menyebabkan daya serap materi tidak merata. Sebagian orang tua membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk benar-benar menerapkan prinsip keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat konsistensi praktik rohani di rumah.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya tindak lanjut berupa program pembinaan keluarga yang berkelanjutan. Gereja dan sekolah teologi perlu bersinergi menyediakan kelas parenting Kristen, kelompok doa keluarga, dan mentoring antar keluarga. Dengan pendekatan yang berkesinambungan, hasil positif dari kegiatan PKM dapat terus terpelihara dan berkembang.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa teladan orang tua bukan hanya faktor pendukung, melainkan fondasi utama dalam pembentukan iman anak. Ketika orang tua konsisten hidup sesuai firman Tuhan, anak-anak akan lebih mudah bertumbuh dalam iman yang kokoh. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata bagi keluarga Kristen dan membuka jalan bagi lahirnya generasi yang berkarakter Kristus.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peranan teladan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat utama pendidikan iman.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa keteladanan orang tua memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga konsistensi hidup orang tua sesuai firman Tuhan menjadi kunci keberhasilan pembentukan rohani generasi muda.

Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua tentang panggilan rohani mereka. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab mendidik anak tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada gereja atau sekolah minggu, melainkan merupakan mandat langsung dari Tuhan sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4.

Kedua, transformasi sikap dan perilaku orang tua tercermin dalam komitmen untuk membangun doa keluarga, memperbaiki komunikasi, serta menjadi teladan dalam pengendalian emosi dan kedisiplinan rohani. Respon positif anak-anak terhadap perubahan tersebut menunjukkan bahwa teladan nyata mampu menumbuhkan iman dengan lebih efektif.

Ketiga, dukungan gereja berperan penting dalam memperkuat hasil kegiatan ini melalui pembinaan lanjutan, kelompok doa keluarga, dan sinergi dengan pelayanan anak. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang orang tua menuntut adanya program berkelanjutan agar hasil yang dicapai tidak berhenti sebagai wacana.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teladan orang tua adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter rohani anak. Melalui teladan hidup yang konsisten, didukung oleh gereja dan komunitas, diharapkan lahir generasi Kristen yang kokoh dalam iman, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Stamps, D. (1992). *Full life study Bible: An Indonesian edition with commentary*. Springfield, MO: Life Publishers International.